

Transformasi Kurikulum Indonesia: Adaptasi Kebijakan Pendidikan di Era Globalisasi Melalui Kurikulum Merdeka dan Integrasi *Deep Learning*

Laila Fathimah¹, Muhammad Sofwan², Ilham Putra Pratama³, Siti Halimah⁴

Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹laila0331244015@uinsu.ac.id, ²mhd.0331244026@uinsu.ac.id,

³ilham0331244008@uinsu.ac.id, ⁴sitihalimah@uinsu.ac.id.

ABSTRACT

Curriculum policy in Indonesia continues to transform dynamically in response to the challenges of globalization and the demands of internal reform. This study aims to analyze the evolution of national curriculum policy in the post-reform era and examine the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) as well as the integration of Deep Learning as adaptive strategies for addressing the complexities of the 21st century. Utilizing a literature review method, this research synthesizes data from laws and regulations, government policy documents, and various relevant scientific articles. The analysis reveals that the evolution of the curriculum from the Competency-Based Curriculum (KBK) of 2004 to the Kurikulum Merdeka represents a logical journey from a centralized paradigm to full decentralization and autonomy. The Kurikulum Merdeka, grounded in the philosophies of humanism, social constructivism, and local wisdom, emerges as a response to the need for more personalized and contextual learning. Furthermore, the integration of Deep Learning through content development, technology-based projects, and industry collaboration is identified as a strategic step in equipping students with digital competencies relevant to the Fourth Industrial Revolution. It is concluded that this adaptive curriculum policy has significant potential to enhance national competitiveness; however, its success heavily relies on the education system's ability to overcome fundamental challenges such as equitable infrastructure quality and the continuous improvement of teacher capacity.

Keywords: *Technology, Information, Formal Education, Non-Formal Education*

ABSTRAK

Kebijakan kurikulum di Indonesia terus bertransformasi secara dinamis sebagai respons terhadap tantangan era globalisasi dan tuntutan reformasi internal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi kebijakan kurikulum nasional pasca-reformasi dan mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka serta integrasi *Deep Learning* sebagai strategi adaptif dalam menghadapi kompleksitas abad ke-21. Menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mensintesis data dari peraturan perundang-undangan, dokumen kebijakan pemerintah, dan berbagai artikel ilmiah relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa evolusi kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 hingga Kurikulum Merdeka merupakan sebuah perjalanan logis dari paradigma sentralistik menuju desentralisasi dan otonomi penuh. Ditemukan bahwa Kurikulum Merdeka, yang berlandaskan filosofi humanisme, konstruktivisme sosial, dan kearifan lokal, menjadi jawaban atas kebutuhan pembelajaran yang personal dan kontekstual. Lebih lanjut, integrasi *Deep Learning* melalui pengembangan materi, proyek berbasis teknologi, dan kolaborasi industri diidentifikasi sebagai langkah strategis untuk membekali peserta didik dengan kompetensi digital yang

relevan dengan Revolusi Industri 4.0. Disimpulkan bahwa kebijakan kurikulum adaptif ini berpotensi besar meningkatkan daya saing bangsa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan dalam mengatasi tantangan fundamental seperti pemerataan kualitas infrastruktur dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Teknologi, Informasi, Pendidikan Formal. Pendidikan Non Formal*

PENDAHULUAN

Kebijakan kurikulum merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional yang menentukan arah strategis, tujuan jangka panjang, serta kerangka kerja operasional pendidikan suatu bangsa. Di Indonesia, kebijakan kurikulum telah mengalami dinamika yang kompleks, seiring dengan perubahan politik, sosial, budaya, dan teknologi. Sejak masa awal kemerdekaan hingga era globalisasi, transformasi kurikulum mencerminkan respon negara terhadap tantangan zaman serta visi ideal pendidikan nasional.

Perkembangan teknologi Era globalisasi mempengaruhi perkembangan sosial, budaya, politik dan termasuk pendidikan Islam, baik sekarang maupun di masa depan. Era globalisasi ditandai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga Pendidikan Agama Islam harus menyiapkan peserta didik dengan kecakapan abad ke-21. (Lubis and Anggraeni 2019).

Namun, meskipun potensi teknologi dalam dunia pendidikan sangat besar, salah satu tonggak penting dalam evolusi kurikulum Indonesia terjadi pada periode 2019–2024 melalui implementasi konsep Merdeka Belajar, yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim merdeka Belajar hadir sebagai paradigma baru yang menekankan kebebasan dalam proses belajar mengajar, desentralisasi pengambilan keputusan pendidikan, serta otonomi bagi satuan pendidikan dan guru dalam mengelola pembelajaran. Konsep ini merupakan reorientasi dari pendekatan pendidikan yang sebelumnya terlalu birokratis dan seragam menuju sistem yang lebih learner-centered, kontekstual, dan fleksibel (Kemendikbud, 2020).

Secara filosofis, Merdeka Belajar mengadopsi semangat humanisme progresif, di mana pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi sebagai proses pembebasan potensi manusia. Dalam kerangka ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang menerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun makna melalui interaksi dengan lingkungannya. Proses pembelajaran dituntut untuk lebih adaptif, kreatif, dan sesuai dengan realitas kebutuhan peserta didik di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang mana pengumpulan informasi diperoleh dari berbagai jurnal, buku ataupun artikel yang kemudian di olah dan di analisis. Analisis data yang dipakai ialah menggunakan analisis deskriptif yang mana memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang di kaji sehingga mempunyai nilai yang akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Kurikulum Indonesia

Transformasi kebijakan kurikulum di Indonesia mencerminkan perjalanan panjang sistem pendidikan nasional yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Sejak era reformasi tahun 1998, paradigma pendidikan Indonesia mengalami pergeseran fundamental dari sistem sentralistik yang rigid menuju sistem desentralisasi yang memberikan ruang otonomi lebih besar kepada daerah dan satuan pendidikan (Rahayu & Festiyed, 2023; Tilaar, 2019).

Pergeseran ini tidak terlepas dari konteks reformasi politik dan demokratisasi yang melanda Indonesia pada akhir abad ke-20. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi landasan yuridis bagi transformasi ini (Suryadi & Somardi, 2018). Desentralisasi pendidikan dipandang sebagai respons terhadap kritik atas ketidak efektifan sistem pendidikan sentralistik yang uniform dan tidak responsif terhadap keragaman lokal Indonesia, oleh karena itu perkembangan kurikulum terus berkembang dari masa kemana diantara lain ialah :

1. Era Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004: Fondasi Pembelajaran Komprehensif

Era Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 menandai awal transformasi dengan penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik daripada sekadar penguasaan materi. KBK memperkenalkan konsep pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang memberikan ruang lebih besar bagi kreativitas guru dalam pembelajaran (Mulyasa, 2006). KBK mengintegrasikan tiga aspek kompetensi utama:

- Kompetensi Kognitif: Penguasaan pengetahuan dan pemahaman konseptual
- Kompetensi Afektif: Pengembangan sikap dan nilai-nilai
- Kompetensi Psikomotor: Keterampilan praktis dan aplikatif

Namun, implementasinya menghadapi kendala signifikan terkait kesiapan guru dan infrastruktur pendukung. Penelitian Sanjaya (2008) menunjukkan bahwa hanya 60% guru memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep pembelajaran berbasis kompetensi, sementara 40% masih menggunakan pendekatan konvensional.

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006: Demokratisasi Kurikulum

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 memperkuat konsep desentralisasi dengan memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional berdasarkan standar nasional. KTSP memperkenalkan konsep silabus yang dikembangkan oleh guru, namun masih dalam kerangka Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan secara nasional (Wardani, 2024; Mulyasa, 2007). KTSP menghadirkan inovasi signifikan:

- **Fleksibilitas Lokal:** Sekolah dapat mengembangkan 20% kurikulum sesuai kebutuhan lokal
- **Partisipasi Stakeholder:** Pelibatan komite sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum
- **Diversifikasi Program:** Pengembangan program unggulan sesuai karakteristik sekolah

Evaluasi implementasi KTSP oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2009) menunjukkan bahwa 75% sekolah berhasil mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal, meskipun masih menghadapi tantangan dalam standardisasi kualitas dan kapasitas guru dalam pengembangan kurikulum.

3. Kurikulum 2013: Revolusi Pedagogis dan Integrasi Holistik

Kurikulum 2013 menghadirkan revolusi pedagogis dengan penekanan pada pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) dan penilaian autentik yang komprehensif. Kurikulum ini mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik melalui pembelajaran tematik integratif (Suryadi, 2023; Kemendikbud, 2014). Karakteristik utama Kurikulum 2013:

- **Pendekatan Saintifik:** Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis
- **Pembelajaran Tematik Integratif:** Mengintegrasikan mata pelajaran dalam tema-tema yang bermakna
- **Penilaian Autentik:** Menilai proses dan hasil pembelajaran secara komprehensif
- **Penguatan Karakter:** Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aspek pembelajaran

Penelitian Firman & Rahman (2020) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 23% dan kemampuan kolaborasi sebesar 35% dibandingkan kurikulum sebelumnya.

4. Kurikulum Merdeka Belajar: Puncak Evolusi dan Adaptasi Digital

Kurikulum Merdeka Belajar yang diluncurkan pada 2019 merepresentasikan puncak evolusi kebijakan kurikulum Indonesia dengan filosofi "merdeka belajar" yang menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya melanjutkan semangat desentralisasi, tetapi juga mengintegrasikan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran abad 21 secara komprehensif (Kemendikbudristek, 2022). Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka:

- **Pembelajaran Berdiferensiasi:** Mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa

- Profil Pelajar Pancasila: Mengembangkan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila
- Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual
- Fleksibilitas Jam Pembelajaran: Memberikan otonomi sekolah dalam mengatur waktu pembelajaran

Pilot project implementasi Kurikulum Merdeka di 1.500 sekolah penggerak menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 40% dan kepuasan guru dalam mengajar sebesar 35% (Kemendikbudristek, 2023).

Berdasarkan penjabaran di atas, Secara keseluruhan, evolusi kurikulum Indonesia adalah sebuah perjalanan logis yang adaptif, mencerminkan pendewasaan sistem pendidikan bangsa. Dari yang awalnya diatur secara kaku, kini sistem pendidikan bergerak menuju pemberdayaan setiap elemen di tingkat sekolah untuk merespons kebutuhan unik siswa dan tantangan global secara mandiri.

Globalisasi terhadap Arah Kurikulum

Abad ke-21 merupakan milenium baru, di mana kehidupan global akan semakin kompleks dan saling ketergantungan. Globalisasi diartikan sebagai suatu proses yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan yang mempunyai dampak jangka panjang melampaui batas negara yang ditopang oleh kemajuan teknologi dan informasi. Globalisasi tidak lepas dari revolusi industri yang terjadi di Eropa. Dalam perkembangannya, agenda globalisasi sebagian besar dipegang oleh negara adidaya seperti Amerika Serikat. Globalisasi pada awalnya lebih kepada sistem ekonomi pasar bebas, tetapi akhirnya berkembang ke segala bidang kehidupan masyarakat, yaitu budaya, politik, hukum, dan pendidikan (Muslam 2011).

Teknologi Ciri-ciri semakin berkembangnya fenomena globalisasi, antara lain: (Wayong 2017).

1. Terjadinya perubahan dalam konteks ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
2. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO).
3. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). Saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion, literatur, dan makanan.

4. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.
5. Globalisasi pendidikan merupakan sebuah proses yang mengandung arti bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan menembus batas negara melalui jaringan kerja sama, pembukaan cabang lembaga pendidikan oleh sebuah negara di negara-negara lain karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Proses hubungan dan interaksi yang terjadi dalam konteks globalisasi jauh lebih kompleks karena melibatkan banyak kekuatan di dalamnya yaitu antar negara, pasar global dan individu atau kelompok.

Maka dari perkembangan globalisasi yang begitu pesat maka kurikulum di Indonesia mengikuti arus globalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai kultural yang berasal dari kebudayaan dan keluhuran bangsa sendiri, oleh karena itu hadirlah kurikulum yang adaptif yang dicetus oleh Kemendikbud dengan sebutan kurikulum merdeka dan kurikulum *Deep Learning* dengan implementasi sebagai berikut :

1. Paradigma Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar dibangun atas fondasi filosofis yang kuat yang mengintegrasikan pemikiran pendidikan progresif dengan nilai-nilai ke Indonesiaan. Menurut Kemendikbudristek (2024), filosofi "merdeka belajar" berakar pada tiga pilar fundamental yang telah diperkuat dengan implementasi selama periode 2020-2024:

- a. **Humanisme Pendidikan:** Mengakui setiap peserta didik sebagai individu yang unik dengan potensi, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Filosofi ini menolak pendekatan "*one size fits all*" dan mendorong personalisasi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik. Musthofa (2017) menekankan bahwa pendekatan humanistik ini sejalan dengan Pancasila sila kedua yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab. Rahayu & Sari (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi humanisme pendidikan dalam Kurikulum Merdeka telah meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 73% dibandingkan kurikulum sebelumnya, terutama melalui penerapan pembelajaran diferensiasi yang memungkinkan setiap siswa belajar sesuai kecepatan dan gaya belajarnya
- b. **Konstruktivisme Sosial:** Menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman aktif peserta didik dengan lingkungannya. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi sebagai proses ko-konstruksi pengetahuan. Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang Zone of Proximal Development (ZPD) menjadi dasar teoretis yang diperkuat oleh Nasution & Ahmad (2024) yang mengembangkan model pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas dalam konteks Indonesia.

Implementasi konstruktivisme sosial dalam Kurikulum Merdeka tercermin dalam praktik pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang melibatkan komunitas sebagai sumber belajar. Penelitian Wijaya et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran konstruktivis sosial menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 68% dan keterampilan kolaborasi sebesar 82%.

- c. **Pedagogi Kritis:** Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada karakter kepemimpinan dan kepedulian sosial. Freire (1970) dalam konsep "problem-posing education" memberikan landasan teoretis yang diadaptasi oleh Suharto & Indrawati (2024) untuk konteks pendidikan Indonesia.
- d. **Kearifan Lokal (Local Wisdom):** Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang autentik. Mulyani & Gunawan (2024) dalam penelitiannya di 15 provinsi Indonesia menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran meningkatkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia sebesar 89% dan pemahaman kontekstual sebesar 76%.
- e. **Sustainability Education:** Menekankan pendidikan berkelanjutan yang mempersiapkan generasi masa depan menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Hartono & Kusuma (2024) mengembangkan framework eco-pedagogy yang terintegrasi dalam tema-tema P5.

2. Integrasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Indonesia

Integrasi *Deep Learning* dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pengenalan teknologi secara teoretis, tetapi juga penguatan kompetensi praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Terdapat beberapa pendekatan utama yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Pengembangan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik memahami konsep dasar AI dan *Deep Learning* sejak dini, tentu dengan penyesuaian terhadap tingkat kognitif dan jenjang pendidikan. Di tingkat sekolah menengah, misalnya, pengenalan konsep neural network, klasifikasi gambar, dan logika algoritma dapat dikemas dalam mata pelajaran Informatika atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Studi oleh Fauzi dan Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa siswa yang dikenalkan pada konsep AI secara kontekstual menunjukkan peningkatan minat belajar dan literasi teknologi.

b. Proyek Berbasis Teknologi

Siswa dapat dilibatkan dalam proyek praktis seperti membuat aplikasi prediksi cuaca sederhana, chatbot, atau sistem rekomendasi menggunakan pustaka Python seperti TensorFlow atau PyTorch. Pendekatan berbasis proyek ini membentuk problem-solving skills dan computational thinking yang sangat dibutuhkan di era digital. Penelitian oleh Lestari & Prabowo (2021) menemukan bahwa pendekatan berbasis proyek dengan dukungan teknologi AI meningkatkan keaktifan dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran berbasis STEM.

c. Kolaborasi dengan Industri

Kurikulum yang selaras dengan dunia industri akan memberikan nilai tambah bagi peserta didik. Kemitraan strategis dengan perusahaan teknologi seperti Google, Microsoft, atau startup lokal dapat menghadirkan pelatihan, sertifikasi, hingga magang bagi siswa dan guru. Kolaborasi ini juga mendukung upskilling guru dalam penguasaan teknologi terkini. Menurut Solak et al. (2025), integrasi AI dalam pendidikan vokasional terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, serta mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan industri yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Evolusi kebijakan kurikulum di Indonesia menunjukkan sebuah transformasi yang logis dan adaptif, bergerak dari sistem sentralistik yang kaku menuju desentralisasi yang memberdayakan satuan pendidikan. Perjalanan ini dimulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 yang menggeser fokus dari penguasaan materi ke pencapaian kompetensi siswa, dilanjutkan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional yang relevan dengan konteks lokal. Puncaknya adalah Kurikulum 2013 yang merevolusi pedagogi melalui pendekatan saintifik dan penilaian autentik, serta Kurikulum Merdeka yang menyempurnakan semangat kebebasan belajar dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Transformasi ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang menuntut sistem pendidikan untuk lebih responsif terhadap kemajuan teknologi informasi dan tantangan abad ke-21. Kurikulum Merdeka, dengan fondasi filosofis humanisme, konstruktivisme sosial, dan kearifan lokal, menjadi jawaban Indonesia untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Lebih lanjut, wacana integrasi *Deep Learning* ke dalam kurikulum menandai langkah proaktif untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya adaptif secara digital, tetapi juga memiliki keterampilan komputasional dan pemecahan masalah yang dibutuhkan di era Revolusi Industri 4.0. Secara keseluruhan, arah pengembangan

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 5 Nomor 2 (2025) 100–109 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v5i2.8836

kurikulum nasional secara konsisten menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan antara standarisasi mutu, penguatan nilai-nilai kebangsaan, dan adaptasi terhadap dinamika global demi mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliezanatalie, S., & Deta, U. A. (2023). *Needs Analysis of Physics Learning Media Integrated Local Wisdom. International Journal of Research and Community Empowerment*, 1(2), 39–45.
- Fernandez, Y. J., Sutopo, Y., Yuwono, A., Avrilianda, D., & Subali, B. (2025). *Efektivitas proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter mandiri di Sekolah Dasar. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 120–132.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Hartono, B., & Kusuma, A. (2024). *Eco-Pedagogy dalam Pendidikan Berkelanjutan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbudristek. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusuma, D., & Wijaya, A. (2024). *Entrepreneurship education dalam P5: Dampak terhadap mindset kewirausahaan siswa. Jurnal Kewirausahaan Pendidikan*, 12(3), 78-95.
- Lubis, Zulkifli, and Dewi Anggraeni. 2019. "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15(1): 133–53.
- Mulyani, T., & Gunawan, H. (2024). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka: Studi Multi-Situs*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musthofa (2017) 'Pendidikan Islam perspektif humanisme-Pancasila', *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), 157-181
- Nasution, R., & Ahmad, F. (2024). *Konstruktivisme sosial dalam konteks pendidikan*
- Rahayu, M., & Sari, D. (2024). *Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 34-49.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). *Inovasi model dan strategi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617.
- Suharto, T., & Indrawati, L. (2024). *Pedagogi Kritis dalam Konteks Indonesia: Dari Teori ke*
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wayong, Mohammad. 2017. "MENUJU ERA GLOBALISASI PENDIDIKAN: Tantangan Dan Harapan Bagi Perguruan Tinggi Di Tanah Air." *Inspiratif Pendidikan* 6(2): 219.
- Wijaya, S., Hartono, P., & Kusuma, M. (2024). *Konstruktivisme sosial dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Critical Thinking in Education*, 5(1), 78-94.